

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KAKAO DI
DESA BANJAROYO KECAMATAN KALIBAWANG
KABUPATEN KULONPROGO**

Apriliawan¹, Danang Manumono², Tri Endar Suswatiningsih²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu dibidang pertanian. Dalam pengembangan usahatani kakao masih mengalami beberapa hambatan seperti adanya serangan hama dan penyakit serta teknik budidaya yang belum baik yang mengakibatkan usahatani kakao relatif belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas usahatani kakao dan untuk menentukan strategi peningkatan produksi kakao di Desa Banjaroyo.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu digunakan analisis deskriptif dengan cara menggambarkan dan menjelaskan produktivitas kakao di daerah penelitian serta menggunakan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan usahatani Kakao di Desa Banjaroyo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas kakao Desa Banjaroyo menyumbang sebesar 5,29 Kg/Ha/Bulan untuk produktivitas Nasional dengan rata-rata 66,64 Kg/Ha/Bulan. Dan Strategi yang dapat di gunakan untuk meningkatkan produksi usahatani kakao Desa Banjaroyo yaitu menjual kakao dalam bentuk buah basah jika petani tidak memiliki cukup waktu untuk mengolahnya menjadi kakao kering dan meningkatkan luas areal tanam yang relatif masih banyak lahan yang tidak digunakan secara optimal serta melakukan perawatan secara teratur untuk meningkatkan produksi.

Kata Kunci : Usahatani, Kakao, SWOT, dan Produktivitas.

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan potensial untuk dikembangkan menjadi andalan ekspor. Menurut ICCO (2012) pada tahun 2011, Indonesia merupakan produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading (1.51 juta ton), Ghana (1.03 juta ton), dan Indonesia (440 ribu ton). Pada tahun itu, devisa yang diterima dari ekspor kakao dan produk turunannya mencapai 1.35 milyar USD (Pusdatin-Kementerian Perindustrian, 2014). Pada posisi yang demikian, peran agribisnis kakao cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan petani, dan sumber devisa negara.

Pengembangan budidaya kakao masih mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang paling terasa adalah serangan hama dan

penyakit serta sumber daya manusia yang kurang atau rendah. Sebagian besar petani kakao hanya mendapatkan keahlian bercocok tanam kakao yang diwariskan dari pendahulu. Perkebunan kakao di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor maupun petani untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao. Berikut disajikan data rata-rata luas lahan, produksi, dan produktivitas kakao Indonesia tahun 2014, 2015, dan 2016.

Berdarkan tabel 1 dapat disimpulkan rata-rata produksi kakao Indonesia tahun 2014 - 2016 sebesar 716.695,33 Ton dan rata-rata produktivitas kakao Indonesia tahun 2014-2016 sebesar 799,67 Kg/Ha.

D.I. Yogyakarta merupakan salah satu daerah penghasil Kakao. Sampai dengan akhir

tahun 2016, Yogyakarta memiliki potensi lahan kakao seluas 5.088 Ha dengan produksi 1.039 Ton, yang terletak di 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung

Kidul, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016).

Tabel 1. Jumlah Luas Areal TM, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kakao Di Indonesia

Tahun	Luas Areal TM (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
2014	907.379	728.414	803
2015	829.630	661.243	797
2016	951.901	760.429	799
Total	2.688.910	2.150.086	2.399
Rata-rata	896303,33	716695,33	799,67

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan 2016

Kabupaten Kulon Progo terletak paling barat Daerah Istimewa Yogyakarta. Hamparan wilayah Kabupaten Kulon Progo mencakup dataran rendah, dataran tinggi serta daerah perbukitan. Di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2016 memiliki luas areal tanam kakao 3.590 Ha yang menghasilkan produksi 859 Ton, dengan jumlah petani 17.951 petani (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016).

Desa Banjaroyo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo terletak di daerah Pegunungan Menoreh dengan lingkup masyarakat desa yang sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Tenaga kerja yang bekerja di bidang pertanian memperoleh penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Jumlah petani kakao di Desa Banjaroyo 237 petani yang terbagi di 4 Dusun yaitu Dusun Slanden, Banjaran, Pantog Wetan, dan Pantog Kulon. Sebagian besar petani di Desa Banjaroyo menanam kakao hanya di pekarangan rumahnya saja. Aktivitas bertani kakao bagi sebagian besar petani merupakan usahatani sampingan setelah bertani padi. Hal ini menyebabkan produksi pertanian kakao belum maksimal, padahal harga biji kakao kering di pasar stabil antara Rp 23.000,00 – Rp 30.000,00 (Anonim, 2016a).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena

penelitian ini menggunakan sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok.

Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Pemilihan lokasinya dilakukan secara *purposive sampling* yaitu penentuan daerah penelitian secara sengaja dengan pertimbangan – pertimbangan tertentu, disesuaikan dengan tujuan peneliti (Soeratno dan Arsyad, 2018). Penelitian dilaksanakan di Desa Banjaroyo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo dimana penentuan lokasi sebagai objek penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa Desa Banjaroyo adalah salah satu sentra produksi kakao yaitu di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo. Waktu yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam melakukan penelitian ini adalah yakni dari bulan Maret hingga April 2017.

Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu penentuan daerah penelitian secara sengaja dengan pertimbangan – pertimbangan tertentu, disesuaikan dengan tujuan peneliti (Soeratno dan Arsyad, 2018). Sampel ditentukan sebanyak 30 responden dari 237 petani Kakao Desa Bajaroyo yang terdiri dari 4 Dusun. Penentuan responden didasarkan kepemilikan luas lahan yang dimiliki petani agar dapat mewakili kondisi petani Kakao Desa Banjaroyo.

Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil wawancara peneliti langsung dengan responden yang menjadi sampel dengan daftar kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait, literatur, buku, dan media internet yang sesuai dengan penelitian ini.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Petani Kakao adalah petani yang menanam tanaman kakao.
2. Produksi adalah jumlah semua hasil panen tanaman kakao yang diperoleh petani dalam satuan kg.
3. Produktivitas adalah hasil dari produksi di bagi dengan luas lahan dalam satuan Kg/Ha.
4. Umur adalah usia petani yang menanam tanaman kakao.
5. Pendidikan terakhir adalah pendidikan yang ditempuh oleh petani kakao.
6. Pekerjaan pokok adalah pekerjaan di luar usahatani kakao.
7. Luas lahan adalah luas usahatani tanaman kakao yang dimiliki sendiri maupun bukan milik sendiri untuk proses produksi kakao.
8. Pupuk adalah suatu bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara bagi tanaman.
9. Modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain menghasilkan barang-barang baru, yaitu produksi pertanian.
10. Tenaga kerja yaitu orang yang ikut serta dalam proses produksi dan pengolahan usahatani kakao.
11. Pemasaran adalah cara atau tindakan yang diperlukan untuk menyampaikan hasil

produksi ke tangan konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung.

12. Harga jual adalah jumlah moneter atau ukuran yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli dalam satuan Rp.
13. Strategi peningkatan produksi adalah hal-hal yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi kakao.
14. *Strengths* adalah kekuatan-kekuatan yang dimiliki petani kakao.
15. *Weaknesses* adalah kelemahan-kelemahan yang dimiliki petani kakao.
16. *Opportunities* adalah berbagai peluang yang muncul dari luar petani kakao.
17. *Threats* adalah berbagai ancaman yang muncul terhadap petani kakao.

Analisis Data dan Pembentukan Model

Analisis data yang digunakan dalam menyelesaikan rumusan masalah yang pertama digunakan analisis deskriptif dengan cara menggambarkan dan menjelaskan produktivitas kakao di daerah penelitian serta menggunakan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan usahatani Kakao di Desa Banjaroyo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Sampel

1. Umur

Umur petani merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan usahatannya. Semakin tua umur petani kecenderungan kemampuan bekerja semakin menurun. Hal ini berpengaruh pada produktivitasnya dalam mengelola usahatannya. Kegiatan usahatani banyak mengandalkan fisik. Klasifikasi petani menurut kelompok umur terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Umur petani Kakao Desa Banjaroyo

Umur (Th)	Frekuensi	Persentase (%)
<50	2	6,67
50-55	10	33,33
56-60	17	56,67
>60	1	3,33
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani yang dijadikan sampel di Desa Banjaroyo berada pada umur tidak produktif. Semakin tidak produktif umur petani, maka kemampuan berpikir dan fisik atau stamina akan menurun, sehingga mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usahatani Kakao.

Tabel 6. Pendidikan Petani Kakao Desa Banjaroyo

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	6	20,00
SMP	12	40,00
SMU	10	33,33
D3	0	0,00
Sarjana	2	6,67
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer 2017

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani yang dijadikan sampel di Desa Banjaroyo terbesar ialah tingkat pendidikan menengah pertama (SMP). Hal tersebut menunjukkan kemampuan petani Desa Banjaroyo masih kurang terampil dalam mengelola usahatani Kakao. Hal ini dapat dipahami petani sampel dalam mengelolah usahatani Kakao hanya mengandalkan kekuatan fisik dan keterampilan petani dan juga ketelitian.

Table 7. Pekerjaan Pokok Responden

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
PNS	1	3,33
Wiraswasta	14	46,67
Petani Padi	15	50,00
Pegawai Swasta	0	0,00
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 7 dapat disimpulkan responden petani yang dijadikan sampel di Desa Banjaroyo, memiliki pekerjaan utama sebagai petani padi. Hal tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Banjaroyo masih mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari.

4. Lama Usahatani Kakao

2. Pendidikan

Pendidikan formal merupakan salah satu faktor penting dalam mengelola usahatani. Respon petani dalam hal menerima teknologi untuk mengoptimalkan usahatannya sangat erat dengan pendidikan formal. Berikut ini tabel tingkat pendidikan petani di daerah penelitian:

3. Pekerjaan Pokok

Pekerjaan pokok merupakan pekerjaan utama yang diharapkan bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Desa Banjaroya mempunyai berbagai macam pekerjaan pokok yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Variasi pekerjaan pokok responden lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Lama usahatani merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap kemampuan pengelolaan usahatani kakao. Semakin lama melakukan usahatani kakao maka akan semakin baik pula pengelolaan usahatannya. Rata-rata lama petani dalam mengolah usahatani kakao dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Lama Usahatani Kakao Di Desa Banjaroyo

Lama Usahatani Kakao (Th)	Frekuensi	Persentase (%)
<5	1	3,33
5-6	15	50,00
7-8	9	30,00
>8	5	16,67
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer 2017

Dari Tabel 8 dapat dilihat petani yang dijadikan sampel di Desa Banjaroyo belum memiliki pengalaman usahatani yang cukup. Hal ini mengindikasikan terbatasnya kemampuan mengelola usahatani Kakao yang masih terbatas.

Usaha tani Kakao Desa Banjaroyo

Kakao mulai menghasilkan buah ketika berumur 2,5-3 tahun. Umur produktif dari tanaman ini adalah 2,5 tahun sampai dengan 25 tahun. Pada umur 25 tahun ke atas produktivitas sudah mulai menurun. Tidak

hanya produktivitas, tetapi juga kualitasnya. Hal ini disebabkan pada umur tanaman yang semakin tua hama dan penyakit sudah mulai menyerang serta perawatan yang kurang optimum sehingga mengakibatkan produktivitas menurun. Berikut disajikan data rata-rata produksi dan produktivitas petani kakao di Desa Banjaroyo berdasarkan luas lahan yang di miliki petani Desa Banjaroyo.

Tabel 9. Usahatani Kakao bulan Februari 2017 Desa Banjaroyo

Luas Lahan (m ²)	Frekuensi	Luas Lahan TM (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)
< 1000	2	0,09	3	35
1000 - 1999	3	0,09	3	32
2000 - 2999	13	1,30	35	27
3000 - 3999	8	0,97	23	24
4000 - 4999	2	0,27	7	26
> 4999	2	0,77	11	14
Total	30	3,477	82	159
Rata - rata		0,12	2,73	5,29

Sumber : Data Analisi Sekunder 2017

Berdasarkan tabel capaian rata-rata produksi kakao petani Desa Banjaroyo menyumbang sebesar 2,73 Kg untuk produksi kakao Nasional yang berjumlah 59,724,61 Ton dan rata-rata produktivitas kakao petani Desa Banjaroyo menyumbang sebesar 5,29 Kg/Ha/Bulan, untuk produktivitas kakao Nasional yang berjumlah 66,64 Kg/Ha/Bulan.

Analisis Faktor Peningkatan Produksi Kakao Di Desa Banjaroya

Berdasarkan peninjauan ke lapangan dan sesuai dengan beberapa metode yang digunakan, untuk mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada usahatani kakao.

1. Beberapa kekuatan pada usahatani kakao di Desa Banjaroyo
 - a. Tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai.

Di daerah penelitian memiliki tanah yang subur dan ketinggian diatas 300 – 750 mdpl. Hal ini didukung dengan suhu yang sesuai yaitu 25-35 °C dengan idealnya 21-32 °C.

- b. Buah/biji kakao mudah untuk diuangkan.

Buah kakao dan biji kakao sangat mudah untuk dijual karena dekat dengan pasar serta ada kelompok tani yang menampung hasil panen kakao.

- c. Produksi dan kualitas Kakao lebih baik dari Kakao Daerah Lain.

Kakao memiliki produksi dan kualitas yang lebih baik. Hal ini dilihat dari implementasi bibit unggul yang cepat berbuah dengan hasil yang tinggi dan lebih mudah dalam penanganan hama dan penyakit dan mudah dalam penanganan pasca panen.

2. Beberapa kelemahan yang ada pada usahatani kakao

- a. Tingkat serangan hama

Hama menjadi momok utama bagi petani. Hal ini disebabkan banyak tanaman yang diusahakan oleh petani kurang dirawat sehingga rentan terhadap serangan hama.

- b. Luas lahan masih sempit.

Petani di daerah penelitian masih membagi lahan mereka dengan tanaman lain seperti tanaman jagung, padi sawah, dan tanaman hortikultura lainnya. Sebagian petani memiliki lahan dibawah 1 hektar. Hal ini meyebabkan produksi Kakao masih rendah bila dibandingkan daerah lain.

- c. Kekurangan modal dan pemasaran

Petani mengalami kekurangan modal untuk membeli input produksi dan biaya tenaga kerja. Selain itu pemasaran yang hanya ada pada saat pasar ada.

3. Beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan sebagai faktor pendorong peningkatan produksi kakao

- a. Harga jual kakao kering tinggi.

Harga kakao kering Rp. 21.000/kg. Kakao hasil panen

dikeringkan minimal 2 sampai dengan 5 hari dan dijual ke pasar.

- b. Terdapat jenis varietas unggul baru.

Menggunakan bibit yang cepat berbuah dengan hasil yang tinggi dan lebih mudah dalam penanganan hama dan penyakit dan mudah dalam penanganan pasca panen. Petani saharusnya menerima dan melakukan replanting ataupun stek batang dengan varietas jenis ini.

- c. Harga kakao meningkat

Selama beberapa satu tahun belakangan ini harga kakao membaik yang mulanya dilevel Rp. 15.000,00 menjadi Rp.18.000,00 - Rp 23.000,00 untuk kakao kering.

4. Beberapa ancaman yang dihadapi usahatani kakao

- a. Serangan hama penyakit.

Meskipun tanaman Kakao di daerah penelitian cenderung tahan hama dan penyakit namun petani juga harus siap menghadapi hama dan penyakit lain.

- b. Penyimpangan iklim.

Pada saat ini sering terjadi penyimpangan iklim yang ditandai dengan musim hujan dan musim kemarau yang berubah dari periode yang seharusnya. Hal ini berdampak pada waktu panen, jumlah produksi, dan masalah pengeringan kakao.

- c. Kelangkaan tenaga kerja.

Petani setempat mengalami kesulitan dengan jumlah tenaga kerja yang sedikit. Setiap petani membutuhkan tenaga kerja untuk pemeliharaan dan pemanenan.

- d. Perkembangan produksi di daerah lain.

Perkembangan kakao di daerah lain yang cukup pesat. Hal ini menjadi ancaman bagi usahatani kakao daerah penelitian.

Matriks Faktor Strategi

Tabel 10. Matriks Faktor Strategi Internal

Kekuatan	Rating	Bobot	Skoring (Rating x Bobot)
Tersediannya lahan dan agroklimat yang sesuai	4	0,35	1,4
Buah/biji kakao mudah diuangkan	4	0,3	1,2
Produksi kakao lebih dari daerah lain	2	0,2	0,4
Sub Total	10	0.85	3
Kekurangan			
Luas lahan sempit	3	0,3	0,9
Kekurangan modal dan pemasaran	3	0,2	0,6
Tingkat serangan hama tinggi	2	0,2	0,4
Sub Total	8	0,7	1,9
Total	18	1,55	4,9

Sumber: Data diolah dari data primer 2017

Tabel 11. Matriks Faktor Strategi Eksternal

Peluang	Rating	Bobot	Skoring (Rating x Bobot)
Harga jual kakao kering tinggi	4	0,4	1,6
Harga kakao meningkat	4	0,45	1,8
Terdapat jenis varietas unggul baru	3	0,35	1,05
Sub Total	11	1,2	4,45
Ancaman			
Perkembangan produksi di daerah lain	3	0,3	0,9
Serangan hama penyakit	3	0,2	0,6
Penyimpangan iklim	2	0,2	0,4
Kelangkaan tenaga kerja	2	0,15	0,3
Sub Total	10	0,85	2,2
Total	21	2,05	6,65

Sumber: Data diolah dari data primer 2017

Tabel 12. Gabungan Matrik Faktor Strategi Internal-Eksternal Usahatani Kakao

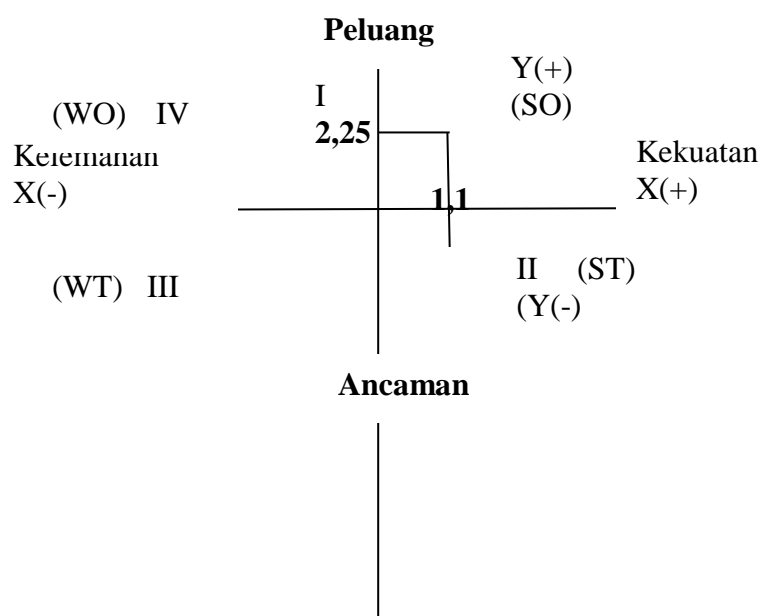
Faktor Strategi Internal dan Eksternal	Rating	Bobot	Skoring (Rating x Bobot)
Kekuatan			
Tersediannya lahan dan agroklimat yang sesuai	4	0,35	1,4
Buah/biji kakao mudah diuangkan	4	0,3	1,2
Produksi kakao lebih dari daerah lain	2	0,2	0,4

Total Skor Kekuatan		0,85	3
Kekurangan			
Luas lahan sempit	3	0,3	0,9
Kekurangan modal dan pemasaran	3	0,2	0,6
Tingkat serangan hama tinggi	2	0,2	0,4
Total Skor Kekurangan		0,7	1,9
Selisih Skor Kekurangan dan Kekuatan			1,1
Peluang			
Harga jual kakao kering tinggi	4	0,4	1,6
Harga kakao meningkat	4	0,45	1,8
Terdapat jenis varietas unggul baru	3	0,35	1,05
Total Skor Peluang		1,2	4,45
Ancaman			
Perkembangan produksi di daerah lain	3	0,3	0,9
Serangan hama penyakit	3	0,2	0,6
Penyimpangan iklim	2	0,2	0,3
Kelangkaan tenaga kerja	2	0,15	0,3
Total Skor Ancaman		0,85	2,2
Selisih Skor Ancaman dan Peluang			2,25

Sumber: Data diolah dari data primer 2017

Setelah melakukan perhitungan bobot dari masing-masing faktor internal maupun eksternal kemudian dianalisis dengan menggunakan matrik posisi. Berdasarkan Tabel diperoleh nilai $X > 0$ yaitu 1,1, dan nilai $Y > 0$ yaitu 2,25. Posisi titik kordinatnya dapat dilihat pada kordinat Cartesius berikut ini.

Dari hasil hasil matriks internal-eksternal yang diperoleh dari nilai total skor pembobotan pada usaha peningkatan pendapatan petani kakao oleh petani di daerah penelitian adalah untuk faktor internal, bernilai 1,1 yang artinya nilai ini merupakan selisih antara kekuatan dan kelemahan dimana kekuatan lebih besar dibandingkan dengan kelemahan. Untuk faktor eksternal, bernilai 2,25 yang artinya nilai ini merupakan selisih antara peluang dan ancaman dimana ternyata nilai peluang lebih besar daripada ancaman.



Gambar 4. Matriks Posisi SWOT Usahatani Kakao

Hasil ini menunjukkan bagaimana usahatani tersebut memperoleh strategi lebih detail dan mengetahui reaksi besar kecilnya usaha peningkatan produksi kakao, maka usaha peningkatan produksi ini berada pada daerah I Strategi SO (*Strengths-Opportunities*), yaitu dengan memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang

ada. Situasi pada daerah I menguntungkan. Petani memiliki peluang yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan, selain itu usahatani ini juga memiliki beberapa kekuatan yang lebih dominan dari kelemahannya. Oleh karena itu, kekuatan – keuatan itu tersebut harus didukung dengan beberapa strategi yang tepat.

Tabel 13. Analisis SWOT

<p style="text-align: center;">INTERNAL EKSTERNAL</p>	<p style="text-align: center;"><i>STRENGTHS (S)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai • Buah/biji kakao mudah untuk diuangkan • Produksi Kakao lebih dari Kakao Daerah Lain 	<p style="text-align: center;"><i>WEAKNESSES (W)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat serangan hama tinggi • Luas lahan masih sempit • Kekurangan modal dan pemasaran
<p style="text-align: center;"><i>OPPORTUNITIES (O)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga jual kakao kering tinggi • Terdapat jenis varietas unggul baru • Harga kakao meningkat 	<p style="text-align: center;">STRATEGI SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menjual kakao dalam bentuk buah basah jika petani tidak memiliki cukup waktu untuk mengolahnya menjadi kakao kering (S2,O1) 2) Meningkatkan produksi dan luas areal tanam untuk investasi di masa depan meningkatkan pendapatan dari harga kakao yang cenderung tinggi (S2,O3,). 	<p style="text-align: center;">STRATEGI WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Melakukan perawatan TBM untuk mengurangi serangan hama dan penyakit (W1, O2). 2) Mengaktifkan kembali kelompok tani dan lelang panen untuk dapat mengajukan pinjaman modal dan mempermudah penjualan hasil panen. (W3,O2,O3). 3) Memanfaatkan harga dan peluang usaha budidaya kakao dengan memaksimalkan luas areal dan merawat tanaman kakao dengan teratur (W2,O3,).
<p style="text-align: center;"><i>THREATS (T)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Serangan hama penyakit • Penyimpangan iklim • Kelangkaan tenaga kerja • Perkembangan produksi daerah lain 	<p style="text-align: center;">STRATEGI ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Melakukan perawatan tanaman kakao agar memperoleh hasil yang optimal. (S1,S3,T1,T2,T4). 2) Meningkatkan produksi dan luas areal tanam serta menutupi ketergantungan akan tenaga kerja dengan anggota keluarga yang 	<p style="text-align: center;">STRATEGI WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Melakukan perawatan TBM dengan pemupukan secara teratur. 2) Menggiatkan kembali Kelompok Tani dengan metode gotong royong (W2) 3) Menggiatkan kembali Kelompok Tani untuk lelang panen dan

	ada (S1,T3).	mengimbangi produksi daerah lain
--	--------------	----------------------------------

Tahap Pengambilan Keputusan

Tahap terakhir yaitu tahap “pengambilan keputusan” yaitu tahap yang bertujuan untuk menyusun strategi yang telah digambarkan oleh matrik SWOT, sehingga strategi yang muncul dapat dijadikan acuan untuk dapat meningkatkan produksi kakao di daerah penelitian. Adapun strategi yang dimaksud adalah:

Strategi SO

1. Menjual kakao dalam bentuk buah basah jika umur kakao sudah tua dan jika petani tidak memiliki cukup waktu untuk mengolahnya menjadi kakao kering.
2. Meningkatkan produksi dan luas areal tanam untuk investasi di masa depan meningkatkan pendapatan dari harga kakao yang cenderung tinggi.

Strategi WO

1. Melakukan perawatan TBM untuk mengurangi serangan hama dan penyakit.
2. Mengaktifkan kembali kelompok tani dan lelang panen untuk dapat mengajukan pinjaman modal dan mempermudah penjualan hasil panen
3. Memanfaatkan harga dan peluang usaha budidaya kakao dengan memaksimalkan luas areal dan merawat tanaman kakao dengan teratur.

Strategi ST

1. Melakukan perawatan tanaman kakao agar memperoleh hasil yang optimal.
2. Meningkatkan produksi dan luas areal tanam serta menutupi ketergantungan akan tenaga kerja dengan anggota keluarga yang ada.

Strategi WT

1. Melakukan perawatan TBM dengan pemupukan secara teratur.
2. Menggiatkan kembali Kelompok Tani dengan metode gotong royong
3. Menggiatkan kembali Kelompok Tani untuk lelang panen dan mengimbangi produksi daerah lain.

KESIMPULAN

1. Rata-rata produktivitas kakao Desa Banjaroyo menyumbang sebesar 5,29 Kg/Ha/Bulan untuk produktivitas Nasional dengan rata-rata 66,64 Kg/Ha/Bulan.
2. Berdasarkan skoring SWOT terbesar usahatani di Desa Banjaroyo yaitu :
 - a. Kekuatan usahatani kakao yaitu tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai.
 - b. Kelemahan usahatani kakao yaitu luas lahan sempit
 - c. Peluang usahatani kakao yaitu harga kakao meningkat.
 - d. Ancaman usahatani kakao yaitu perkembangan produksi di daerah lain.
3. Strategi yang dapat di gunakan untuk meningkatkan produksi usahatani kakao Desa Banjaroyo yaitu menjual kakao dalam bentuk buah basah jika petani tidak memiliki cukup waktu untuk mengolahnya menjadi kakao kering dan meningkatkan luas areal tanam serta melakukan perawatan secara teratur untuk meningkatkan produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Maulana, 2014. *Peranan Gabungan Kelompok Tani Dalam Melaksanakan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan Di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Anonim, 2012. *Kulonprogo Dalam Angka 2012*. Yogyakarta.
- _____, 2013. *Kulonprogo Dalam Angka 2013*. Yogyakarta.
- _____, 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta. Diunduh 2 Januari 2017.
- _____, 2016a. <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id>. Diakses 19 Januari 2018.
- Farid, N., 2012. *Strategi Peningkatan Produksi Kakao Di Desa Karang*

- Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Universitas Sumatera Utara. Medan.*
- Mahmud, Z., 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Kakao*. Puslitbang Perkebunan. Bogor.
- Maisyarah, Rizki, 2013. *Strategi Pengembangan Bisnis Dengan Analisis Strength Weakness Opportunity Threat (Swot) Pada Usaha Lumpia Leker Medan*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Manistasari, I., dan Nurhadi, 2013. *Usaha Peningkatan Produktivitas Tanaman Kakao Di Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo*. UNY. Yogyakarta.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Rangkuti, F., 1997. *Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Suratiyah, Ken, 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suryatama, Erwin, 2014. *Lebih Memahami Analisis SWOT Dalam Bisnis*. Kata Pena. Surabaya.
- Yuliandi, 2014. *Strategi Pengembangan Usahatani Kakao Di Desa Sritaba'ang Kecamatan Bolano Kabupaten Parigi Moutong*. Universitas Tadulako. Palu.
- Zaenudin, 2009. *Panduan Lengkap Kakao*. Jakarta: Penebar Swadaya.